

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Muhadarah

1. Pengertian Ekstrakurikuler Muhadarah

Ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian dua kata yaitu: ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.¹ Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.² Pengertian ekstrakurikuler yang dibatasi menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur di sekolah, yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal antara berbagai macam pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi daya upaya pembinaan manusia seutuhnya.³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 223.

² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287.

³ Alan Sigit Febrianto dan Syamsul Bakhri, "Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra dalam Membentuk Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 3 Surakarta", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2017), 80.

Berdasarkan beberapa definisi Kegiatan ekstrakurikuler dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

Menurut Eko Setiawan, muhadarah adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah.⁴

Hadi Rumpoko berpendapat bahwasanya muhadarah bisa diartikan sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.⁵

Menurut Mahmud Yunus, dalam kamus Arab muhadarah artinya pidato.⁶ Dengan kata lain muhadarah merupakan pidato yang notabene adalah suatu kegiatan berbicara di depan publik dengan tujuan agar apa yang disampaikan kepada para pendengar dapat diterima serta dilaksanakan dengan baik. Sementara itu dalam bahasa arab muhadarah

⁴ Eko Setiawan, *Panduan Dakwah Islamiyah Bekal Juru Pidato di Masa Kini* (Jakarta: Erlangga, 2020), 307.

⁵ Hadi Rumpoko, *Panduan Pidato Luar Biasa* (Yogyakarta: Megabooks, 2012), 12.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 104.

berasal dari suku kata *hadhoro yuhaadiru muhadhorotan*, yang merupakan isim masdar *qiasi* yang berarti hadir atau menghadiri, ceramah atau pidato.⁷ Pidato bisa disamakan dengan retorika (Yunani) atau *public speaking* (Inggris). Pidato mempunyai arti suatu seni penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam. Menurut Itsna Maharuddin, *public speaking* adalah seni berbicara di hadapan masa atau orang banyak dengan berbagai maksud dan tujuan.⁸ *Public speaking* merupakan ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan publik, berbicara di depan publik merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pidato diartikan: 1) Sebuah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, 2) Wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.⁹ Menurut Luqman Hadinegoro, makna pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, dengan maksud agar para pendengar dari pidato tadi dapat memahami, mengetahui, menerima serta dapat diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka, pidato juga merupakan seni berbicara di depan umum.¹⁰

⁷ Ahnan Maftuh, *Balkia, Kamus al-Munir* (Surabaya: Anugerah, 1991), 323.

⁸ Itsna Maharuddin, *Seni Pidato dalam bahasa Inggris*, (Yogyakarta: Immortal Publisher, 2016), 11.

⁹ Arif Yosodipuro, *Pintar Pidato* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 2.

¹⁰ Hadinegoro Luqman, *Teknik Seni Berpidato Mutakhir* (Yogyakarta: Absolut, 2007), 1.

Muhadarah adalah kegiatan latihan pidato yang diikuti seluruh santri Pondok Pesantren. Muhadarah merupakan salah satu kegiatan yang cukup efektif untuk melatih keberanian dan keterampilan santri. Berani berbicara di depan khalayak ramai. Di samping itu, juga diawasi oleh beberapa ustaz yang ditugaskan sebagai pembimbing kegiatan muhadarah ini.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan muhadarah adalah kegiatan pelatihan siswa dalam berpidato dan berbicara di depan publik yang menekankan pada kemampuan (*skill*) siswa dengan beberapa persiapan, teknik dan metode yang baik.

2. Tujuan Muhadarah

Muhadarah memiliki tujuan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan muhadarah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas muhadarah akan sia-sia dan tidak terarah. Jika dilihat dari segi objek pidato maka tujuan muhadarah itu dapat dibagi menjadi empat macam yaitu :

- a. Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah.
- b. Tujuan-tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.

¹¹ Putri Rifa Anggraeni, *Motivasi Santri dalam Mengikuti Kegiatan Muhadarah di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan, Kabupaten Semarang Tahun 2016* (Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016), 11.

- c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. Baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.
- d. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati, nikmat Islam sebagai rahmat bagi mereka.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan muhadarah dilihat dari segi objek pidato ialah tujuan perorangan, keluarga, masyarakat, dan tujuan umat manusia seluruhnya.

Adapun tujuan muhadarah yang ditinjau dari sudut materi pidato yakni sebagai berikut:

- 1) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, hingga keyakinannya tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini ialah

¹² Eko Setiawan, Strategi Muhadarah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang, *Jurnal Fenomena*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015. 307-309.

bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya ikut-ikutan menjadi beriman melalui bukti-bukti dalil akli dan dalil nakli, lagi orang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati untuk melihat keberhasilan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari.

- 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum memenuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana dan ketatanegaraan yang telah ada dalam syariat Islam menjadi peraturan itu.
- 3) Tujuan akhlak yaitu terbentuknya pribadi yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.¹³

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan tujuan muhadarah yang ditinjau dari sudut pandang pidato memiliki beberapa tujuan yaitu: tujuan akhlak, hukum, dan tujuan akhlak yang dibentuk dari pribadi yang berbudi luhur.

3. Unsur-Unsur Muhadarah

Ada beberapa unsur dalam kegiatan muhadarah yang harus diketahui *pertama* ialah pembicara, seorang pembicara harus

¹³ Ibid, 310.

mengetahui tugas dan memiliki bakat sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai. Selain itu, pembicara harus menguasai retorika, keahlian berbicara seorang pembicara akan membuat materi yang dibawakan lebih menarik.¹⁴ Pembicara merupakan orang yang melaksanakan pidato baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Sementara dalam sekolah dasar dikarenakan kemampuan berpikirnya tidak sama dengan orang dewasa, maka diperlukannya pemahaman yang mendasar, agar siswa mampu memahami apa yang disampaikan dengan mudah.

Kedua pendengar atau audiens, pendengar atau audiens merupakan penerima uraian atau penjelasan dalam kegiatan pidato. Manusia yang menjadi sasaran pidato, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Karena pidato sendiri tidak terikat dalam menyampaikan apa yang ingin disampaikan, artinya bersifat umum namun mengajak kepada kebaikan.

Ketiga materi yang akan disampaikan yaitu disampaikan pembicara kepada audien, dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi adalah ajaran Islam itu sendiri,¹⁵ serta ajaran yang baik di luar tema yang ada di dalam akidah agama Islam itu sendiri.

¹⁴ Aprianto Dwi Santoso, *Diskusi, Negosiasi, dan Ceramah* (Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2019), 44.

¹⁵ M. Munir, *Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 24.

4. Materi Muhadarah

Materi muhadarah (pidato) adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek pidato kepada objek pidato. Materi muhadarah (pidato) meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang pokoknya terdiri dari empat hal yaitu:

Pertama aqidah, yaitu sistem keimanan kepada Allah Swt, yang meliputi iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada rasul, qada dan qadar, dan hari akhir atau kiamat. Sistem keimanan yang harus menjadi landasan fundamental dalam sikap dan aktivitas serta perilaku sehari-hari seorang muslim.

Kedua syariat, yaitu serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung maupun tidak langsung, meliputi pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang, dianjurkan, dan dibolehkan, sebagai seorang muslim. Syariat Islam merupakan seperangkat sistem ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang.¹⁶

Ketiga muamalah, Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah, Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam Muamalah di sini,

¹⁶ Roping El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 78.

diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.

Keempat akhlak, akhlak berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁷ Akhlak sendiri yaitu menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah) dan hubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk. Pembahasan tentang akhlak sangatlah luas karena menyangkut baik buruk, pantas dan tidak pantas, bahkan menyangkut rasa terhadap sesama.

Setelah mengetahui apa yang berkaitan dengan materi pidato ini, tidak berarti materi pidato selalu berkaitan dengan materi yang bersifat normatif. Materi-materi yang bersifat teoritis dan praktis di luar kategori di atas sangat diperlukan dalam pidato. Apalagi dalam era global saat ini, pidato tidak serta-merta dapat dilakukan dengan bekal materi di atas tersebut. Pidato dalam era global diperlukan ilmu penunjang lain dan bahkan ilmu penunjang tersebut sangat menentukan keberhasilan pidato. Oleh sebab itu seorang pembicara harus selalu terbuka dengan berbagai perkembangan pengetahuan dan selalu belajar dengan sesuatu yang baru.

¹⁷ Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 28.

5. Metode Muhadarah

Secara etimologis istilah *metodologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*metodos*' yang berarti cara atau jalan, dan '*logos*' yang berarti ilmu. Secara semantik metodologi berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan atau memperoleh sesuatu.¹⁸ Berdasarkan pengertian tersebut metodologi muhadarah (pidato) adalah ilmu yang mempelajari cara-cara berpidato untuk mencapai tujuan pidato. Adapun yang dimaksud dengan adalah tata cara menjalankan pidato agar mencapai tujuan pidato yang telah direncanakan.

Berdasarkan metodenya, muhadarah dapat dibagi menjadi empat macam. Metode dalam berpidato sebagai berikut:

a. Memoriter (hafalan)

Dalam metode ini, seseorang berpidato dengan cara menghafal, pembicara menuliskan bahan pidatonya terlebih dahulu. Kemudian tulisannya tersebut dihafalkan kata sampai kalimat sesuai dengan catatan. Biasanya metode ini digunakan oleh orang-orang yang baru belajar berpidato.

b. Manuskrip (naskah)

Seseorang yang berpidato dengan menggunakan metode manuskrip membawa naskah. Naskah tersebut dibaca seutuhnya. Metode ini jarang digunakan oleh pembicara.

¹⁸ El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 104.

c. Impromptu (pidato dadakan)

Metode impromptu digunakan pada acara tidak resmi yang bersifat dadakan. Dalam metode impromptu, pembicara ditunjuk secara mendadak. Pembicara yang ditunjuk biasanya sosok yang dianggap paling tepat dalam memberikan pidato dalam suatu acara. Jadi, pembicara tidak memerlukan persiapan khusus. Pembicara dalam pidato jenis ini tidak memerlukan teks atau menghafal isi dari suatu pidato. Metode ini biasanya digunakan oleh pembicara yang ahli atau yang sudah terbiasa berpidato. Improvisasi dalam penyampaian materi pidato sangat penting pada metode ini. Keunggulan metode ini materi dapat dibawakan dengan mengalir dan menarik.

d. Ekstemporan

Pembicara pada ekstemporan membawa catatan kecil. Catatan tersebut digunakan sebagai pengingat urutan isi yang akan disampaikan. Catatan tersebut hanya berisi garis besar dari isi pidato. pidato jenis ini biasanya digunakan oleh pembicara yang sudah mahir dalam menyampaikan suatu materi.¹⁹

Itulah secara umum metode yang digunakan dalam berpidato atau berpidato. Yaitu metode bagaimana pembicara menyampaikan apa yang ingin disampaikan agar dapat dipahami oleh pendengar.

¹⁹ Santoso, *Diskusi, Negosiasi, dan Ceramah*, 45.

6. Langkah-Langkah Persiapan Muhadarah

Sebelum tampil, ada beberapa langkah dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Hal ini diperlukan agar lebih siap, materi yang disampaikan lebih bermutu, menarik, dan dapat dipahami oleh pendengar. Di samping itu, langkah-langkah ini juga dapat membantu dalam menguraikan kata-kata saat tampil.

a. Menentukan Tema Pidato

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tema pidato. Pilihan tema yang menarik dan sesuai dengan acara yang akan diselenggarakan. Tema dapat membantu untuk menguasai materi, mencari materi pendukung, menambah ilustrasi, dan menyertakan bukti sebagai penguat alasan.

Topik hendaknya dipersempit sehingga tema pembicaraan tidak meluas. Hal tersebut, akan memberikan efek lebih detail dan pembahasan yang mendalam.

1) Menentukan Tujuan Pidato

Tujuan pidato dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu memberi informasi, meyakinkan, mempengaruhi atau sekadar hiburan. Dari ketiga tujuan tersebut harus lebih melihat dan menyesuaikan dengan tema acara dan tema pidato yang akan disampaikan. Di samping itu, juga harus memperhatikan kemampuan diri dalam berpidato, sehingga mempunyai arti atau

kegunaan bagi pendengar karena materi pidato lebih mendalam, tidak mengambang.

2) Menganalisis Suasana dan Siapa Pendengarnya

Setelah tujuan pidato selesai, selanjutnya harus mampu menganalisis audiensinya. Bagaimana suasana pada saat tampil. Siapa saja yang akan menjadi pendengar atau audiens. Hal itu sangat diperlukan sebelum tampil. Jangan sampai menyajikan materi atau memakai gaya bahasa yang tidak sesuai dengan kadar, kemampuan, dan pengetahuan audiensi. Hal itu dikarenakan pendengarnya tidak semua punya pengetahuan yang tinggi atau semua usianya seajar. Artinya, para hadirin yang hadir beragam usia dan pendidikan, seperti ibu-ibu dari yang masih muda sampai yang tua, bapak-bapak dari yang muda sampai tua, dan anak muda. Jika dari segi pendidikan juga tidak sama, ada yang hanya lulusan SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Sehingga dalam pemahamannya tidak akan sama semua.

3) Mengumpulkan Bahan-Bahan untuk Menyusun Pidato

Setelah menganalisis dan mengetahui siapa pendengarnya, selanjutnya harus mengumpulkan data atau bahan yang digunakan untuk menyusun naskah pidato. Tentunya dalam pengumpulan data tersebut harus disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya.

Data atau bahan-bahan dalam menyusun pidato bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, televisi, radio, pengalaman pribadi atau orang lain, hasil penelitian dan imajinasi. Dari semua data yang sudah terkumpul, Anda analisis terlebih dahulu sebelum menyusun naskah pidato. Di sini sekaligus memahami data atau bahan tersebut, sehingga dalam penyusunan naskah pidato nanti dapat dengan mudah dan fokus.²⁰

4) Kerangka Pidato

Setelah semua bahan terkumpul dan sudah selesai dianalisis, tugas selanjutnya menyusun kerangka pidato. Hal ini, diperlukan agar dalam penyusunan naskah pidato, fokus, dan materi dibahas secara mendetail. Di samping itu, kerangka diperlukan agar naskah pidato terhindar dari berbagai kesalahan yang dapat berakibat fatal, seperti menyinggung unsur SARA, mengambil data yang salah dan tidak valid, dan lainnya. Secara garis besar, kerangka pidato terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup.

a) Pembukaan merupakan salah satu hal penting dalam berpidato. Karena ini merupakan pembuka dalam

²⁰ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1991), 63-66.

pembicaraan sebelum masuk ke inti bahasan yang akan disampaikan kepada pendengar.

- b) Isi biasanya terdiri dari gagasan-gagasan yang hendak dicapai. Pada bagian ini, pembicara menerangkan secara sistematis hal-hal yang ingin disampaikan sesuai poin-poin yang telah ditetapkan.
- c) Penutup pidato merupakan akhir dari serangkaian pembicaraan atau pidato. Sebelum salam penutup diucapkan, terlebih dahulu harus menyimpulkan apa yang telah diuraikan. Jangan lupa pula setidaknya mengajak atau menghibau kepada para hadirin untuk menjalankan atau tidak menjalankan; untuk menaati atau tidak menaati dan untuk mengingat atau tidak mengingat kembali apa yang diuraikan dalam isi pidato. Begitu juga dengan permintaan maaf kepada para hadirin atas pidato yang baca. Mungkin dalam pidato ada kata-kata yang tidak berkenan di hati para hadirin. Setelah itu, baru mengucapkan salam penutup.²¹

5) Menyusun Teks Pidato Semenarik Mungkin

Dalam menyusun naskah pidato, harus memperhatikan juga mengenai sumber-sumber yang valid, jangan sampai naskah yang disusun sumbernya tidak jelas. Apalagi mengenai dalil-dalil Al-Qur'an, Sunah Nabi, pendapat orang lain, dll.

²¹ Helena Olii, *Public Speaking* (Jakarta: PT Indeks, 2007), 45-47.

Setelah sumber, juga harus memperhatikan rangkaian kata yang hendak disampaikan kepada hadirin. Salah satunya adalah, menyusun naskah pidato semenarik dan sedalam mungkin. Buatlah pembahasan secara runtut dan sistematis. Dengan begitu, pendengar akan dapat menyimak dengan baik.

6) Sunting Kembali Teks Pidato

Setelah naskah selesai disusun, jangan lupa untuk membaca ulang naskah tersebut. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi suatu hal yang dapat mengecewakan hadirin di saat tampil. Kata-kata yang mengandung SARA, kata-kata kotor, dan dalil-dalil yang kurang valid dapat dihindari. Begitu juga dengan kata-kata yang tidak sesuai dengan tema dan kerangka pidato yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan membaca ulang naskah tersebut, maka akan dapat diketahui mana kata-kata yang harus dibuang, dan juga mana yang harus ditambah dengan kata-kata baru agar naskah pidato menjadi lebih menarik lagi.

Setelah merasa cukup dan tidak ada lagi hal yang perlu dikurangi atau ditambah, tinggal mempersiapkan mental untuk tampil nanti, karena itu merupakan modal utama jika ingin tampil baik saat berpidato.²²

²² Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking* (Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 2016), 76-77.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Belakangan ini persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Wacana tersebut umumnya berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dibandingkan aspek yang sangat fundamental, yaitu, pengembangan karakter. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai suatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya.²³ Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²⁴ Dalam konteks ini,

²³ Doni Koesdoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), 90.

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikan sebagai identitas diri seseorang.²⁵

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁶ Dengan demikian, orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik.²⁷

Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of The heart* (kebiasaan dalam hati),

²⁵ Ibid, 9.

²⁶ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 20.

²⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 20.

dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.²⁸

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter adalah kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Sedangkan pengertian religius (agama) dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *alkhidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *altadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam altauqid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).²⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi.³⁰ Dapat dimaknai bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

²⁸ Ibid, 21.

²⁹ Amru Almu'tasim, Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, Juli-Desember (2016), 109.

³⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022).

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah akhlak atau budi pekerti individu yang mengikat dan mendorong untuk selalu patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan dengan Tuhan-Nya, manusia lainnya serta dengan alam lingkungannya.

2. Dimensi-Dimensi Karakter Religius

Terdapat lima macam dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dimensi penerapan (*religious effect*).³¹

a. Ideologis atau keyakinan (*Religious belief*)

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik.

³¹ Faridatun Najiyah, Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT. Tafakul Umum Cabang Surabaya, *Journal Of Economics*, Volume 1, No. 2, Juni (2017), 30-31.

b. Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*)

Dimensi praktik merupakan dimensi ritualistik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya.

c. *Eksperiensial* atau pengalaman (*Religious Feeling*)

Dimensi pengalaman menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini.

d. Intelektual dan pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Dimensi ini tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci.

e. Konsekuensi atau penerapan/pengamalan (*Religious Effect*)

Dimensi konsekuensial atau pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Glock & Stark kelima dimensi religiositas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimensi-dimensi tersebut harus saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk religiositas. Apabila hanya berlaku sebagian maka dapat dikatakan seseorang memiliki religiositas yang rendah, artinya individu belum mampu menginternalisasikan dalam perilakunya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiositas, terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Di antaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor paling dominan dalam membangun dasar bagi perkembangan religiositas seseorang. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan religiositas seseorang dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan konsep religiositas tersebut, orang tua diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan konsep religius tersebut, orang tua diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., seperti memberi nama yang baik, menyelenggarakan akikah, mengajarkan salat ketika berusia tujuh tahun serta memberi hukuman yang mendidik ketika pada usia sepuluh tahun anak tidak mengerjakan salat.

2) Tingkat usia

Perkembangan religius seseorang berkembang sesuai dengan tingkat usia. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berpikir, sehingga anak yang menginjak usia berpikir kritis akan kritis pula dalam memahami ajarannya.

3) Institusi pendidikan

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan religius seseorang. Pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas dapat dibangun melalui tiga kelompok, yaitu kurikulum dan siswa, hubungan guru dan siswa, dan hubungan antar siswa. Pada prinsipnya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang bagi terbentuknya religius yang baik.

4) Lingkungan masyarakat

Glock dan Stark mengemukakan bahwa alasan yang menjadi religiusitas seseorang yaitu lingkungan dan lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dengan berbagai cara. Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan religiusitas baik dalam segi positif maupun negatif.³²

3. Strategi Menumbuhkan Karakter Religius

Penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sepenuhnya pada siswa sebagai bagian dari pengembangan karakter. Orang tua,

³² Fassa Dery Rosdian dan Susandari, Deskriptif Mengenai Religiusitas pada Siswa Bermasalah di SMA PGII 2 Bandung, *Jurnal Psikologi*, Volume 2, No. 1 (2016). 67-68.

masyarakat, dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan cita-cita religius ini pada anak-anak. Keyakinan Islam menyatakan bahwa untuk membesarkan anak-anak menjadi orang dewasa yang religius, prinsip-prinsip agama harus diajarkan dalam diri mereka sejak lahir. Ketika seorang anak lahir ke dunia, pengembangan karakter religius harus lebih digencarkan. Di rumah, karakter religius dikembangkan dengan membina lingkungan yang memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Agar anak-anaknya tumbuh menjadi orang yang religius, orang tua juga harus menjadi panutan utama.³³

Berikut ini adalah beberapa teknik untuk mengembangkan karakter religius:

- a. Memasukkan komponen agama dalam kurikulum. Setiap orang di sekolah bertanggung jawab atas pembentukan karakter religius. Dalam situasi ini, pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada faktor kognitif tetapi juga pada komponen afektif atau sikap. Kerjasama antar seluruh personel sekolah, tidak hanya guru agama, sangat diperlukan untuk mendorong pengembangan karakter religius.
- b. Membina suasana di mana kegiatan keagamaan saling membantu. Setting pendidikan berfungsi untuk membantu siswa memahami dan

³³ Yokha Latief Ramadhan, Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius dalam Buku *Educating For Character*), Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2022), 36.

mengembangkan karakter religius mereka. Pengaturan dan cara hidup seperti itu dapat mengajarkan siswa tentang cara belajar agama, dan lingkungan sekolah dapat membantu mengembangkan budaya religius. Sekolah memiliki kekuatan untuk menetapkan prinsip-prinsip yang akan menghasilkan generasi warga negara yang unggul. Pengaturan pendidikan yang sempurna seperti itu dapat membantu siswa mengembangkan kebajikan seperti disiplin, dan kegembiraan, yang akan menjadi dasar bagi peningkatan kualitas mereka.

- c. Pengajaran agama formal hanyalah salah satu aspek dari pendidikan agama. Itu juga bisa diberikan di luar kelas. Seorang guru dapat menawarkan pembelajaran agama secara spontan saat berhadapan dengan sikap atau tindakan siswa yang bertentangan dengan ajaran agama.
- d. Membangun lingkungan sekolah yang religius. Hal ini dapat dicapai melalui tindakan seperti membeli perlengkapan ibadah, seperti masjid atau mushola; instrumen doa; dan seterusnya.
- e. Berikan waktu bagi anak-anak untuk menunjukkan keterampilan mereka dan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Siswa harus terinspirasi oleh gurunya untuk memahami ajaran Al-Qur'an. Misalnya, pengajar dapat memasukkan nilai-nilai yang sesuai dengan ayat dan detail Al-Qur'an tentang reproduksi ketika berbicara tentang ajaran sains tentang reproduksi. Hal ini

dilakukan untuk mempromosikan iman yang dipraktikkan.³⁴ Implementasi rencana pendidikan karakter religius melalui penggunaan kurikulum atau materi dengan fokus agama sangat relevan karena agama menjadi landasan untuk membentuk dan membentuk karakter religius siswa. Akibatnya, membangun lingkungan belajar agama dianggap sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia dan menghasilkan siswa yang memiliki kepribadian Islam-religius.

³⁴ Ibid, 37.